



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014*

**Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah  
Dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui  
Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif  
Indonesia**

Skripsi

Oleh

Maria Luisa Vivi Damaiyanti

2012330119

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

SK BAN –PT NO: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah  
Dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui  
Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif  
Indonesia**

Skripsi

Oleh

Maria Luisa Vivi Damaiyanti

2012330119

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2017

**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



**Tanda Pengesahan Skripsi**

**Nama** : Maria Luisa Vivi Damaiyanti  
**Nomor Pokok** : 2012330119  
**Judul** : Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah  
Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui  
Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif  
Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 21 Juli 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

**Sekretaris**  
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

**Anggota**  
Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetya, M.Si



## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Maria Luisa Vivi Damaiyanti

NPM : 2012330119

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah Penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juni 2017



Maria Luisa Vivi Damaiyanti

## Abstrak

Nama : Maria Luisa Vivi Damaiyanti

NPM : 2012330119

Judul : Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah Dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif Indonesia.

---

Praktik diplomasi kebudayaan semakin marak dijalankan oleh berbagai negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Indonesia dengan kekayaan budaya turut berupaya dalam menjalankan praktik diplomasi kebudayaan guna memperkuat citra positif Indonesia. Aktor diplomasi kebudayaan yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat membawa Penulis untuk melakukan penelitian terhadap aktor non-pemerintah yaitu *Komunitas Gayam 16*. Aktivitasnya merupakan bentuk kontribusi membantu pemerintah dalam pencapaian kepentingan nasional negara.

Penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa aktivitas *Komunitas Gayam 16* merupakan bentuk upaya membantu pemerintah dalam melaksanakan diplomasi budaya dengan tujuan memperkuat citra positif bangsa Indonesia melalui pengembangan gamelan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta dikaji menggunakan konsep diplomasi kebudayaan dan *nation branding* sehingga didapatkan bahwa setiap aktivitas kerja budaya yang dilakukan oleh *Komunitas Gayam 16* seperti, *Yogyakarta Gamelan Festival*, *Gamelan Mben Surup*, *Workshop* dan *Talk Show* seputar gamelan merupakan aktivitas yang dapat mempengaruhi opini publik dan berguna dalam memperkuat citra positif bangsa Indonesia.

Kata kunci: Diplomasi Kebudayaan, *Nation Branding*, Citra Positif, *Komunitas Gayam 16*, dan Pengembangan Gamelan

## Abstract

Name : Maria Luisa Vivi Damaiyanti

NPM : 2012330119

Title : *The Effort of Gayam 16 Community to Help The Government in Cultural Diplomacy Through Gamelan Development to Strengthen The Positive Image of Indonesia*

---

*Cultural Diplomacy practice is increasingly widespread in various country to achieve each nations interest. Indonesia, with its rich culture, similarly participate in this practice of cultural diplomacy specifically to strengthen Indonesia's positive image. The fact that the actors of this practice come from all layers of society bring the writer to research one of the non-governmental actors: Gayam 16 Community as its activity contributeshin help the government to the attainment of Indonesia's national interest.*

*This research shows that the activity of Gayam 16 Community is a practice of cultural diplomacy in order to strengthen the positive image of Indonesia through gamelan development. Using qualitative research methods, rotating around the concept of cultural diplomacy and nation branding, it is found in this research that every cultural practices conducted by Gayam 16 Community, such as Yogyakarta Gamelan Festival, Gamelan Mben Surup, Workshop and Talk Show on Gamelan, influence public opinion and strengthen the positive image of the Indonesia.*

*Key words: Cultural Diplomacy, Nation Branding, Positive Image, Gayam 16 Community, and Gamelan Development*

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kasih atas bekat dan kasih-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Upaya Komunitas Gayam 16 Membantu Pemerintah dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif Indonesia”** ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu bentuk persyaratan bagi Penulis untuk dapat meraih gelar Sarjana Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Selama Penulisan skripsi ini Penulis mendapat bimbingan, saran, dorongan, dan bantuan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen Pembimbing, Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. yang dengan sangat baik telah membimbing, mendukung, memotivasi, Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D., yang telah mendukung dan mengizinkan Penulis sehingga skripsi ini dapat disidangkan dalam sidang kelulusan periode 2016-2017.
3. Keluarga Penulis, Papi, Mami, Puspa dan Michael, yang telah mengasihi, mendidik dan mendukung Penulis dalam setiap proses penyelesaian

skripsi dan dalam melewati setiap jenjang pendidikan hingga meraih gelar sarjana.

4. Om Bob dan Tante Din yang telah mendukung,, memberikan perhatian dan kasih sayang selama Penulis menempuh pendidikan di Unpar.
5. Fransisca Hilda Carolina, sahabat baik dalam segala aspek kehidupan yang tidak pernah berhenti mendukung dan mengingatkan Penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik.
6. *Komunitas Gayam 16*, yang telah berkenan menjadi bahan penelitian dalam skripsi Penulis. Terima kasih khususnya kepada Mbak Desyana Wulani Putri, Om Setyaji Dewanto, Om Setyanto Prajoko, Mas Ratmaji dan seluruh anggota komunitas yang telah berkenan menjadi narasumber dan menerima saya dengan sangat baik.
7. Frieda Iona dan Katarina Elisa Sitanggang, sahabat yang telah menemani memberikan hiburan, motivasi dan membantu Penulis selama pengerjaan skripsi.
8. Laurensius Krisna Galih Soedibjo, terima kasih atas kehadiran dan hiburan dalam hidup Penulis sehingga Penulis terdukung dalam menyelesaikan skripsi.
9. Stefanus Gian, Gregorius Septian Arry, Prianggono Kurniawan, Yosua Hardita Soemardjo, dan Danisius Kuncoro, yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk selama Penulis menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah menjadi sosok kakak laki-laki yang menjaga, mengarahkan, dan mendukung.



10. Keluarga Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) Unpar, Mas YB, Teh Aty, Mbak Ria, Pak Sosro, Mas Bambang, Asisten Trainer, dosen LPH dan seluruh bagian LPH Unpar yang telah mendidik dan berbagi dengan Penulis selama perkuliahan serta mendukung Penulis secara mental dalam menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh Sahabat di Keluarga Mahasiswa Katolik Unpar, Kawan Workshop Ibadah Puisi Sastra FKY 28, Hansel Bramantya, Vincentius Rio, Antonius Sigit, Ricky Jonas, Thomas Aquino, Abednega Alfinanto, Gregorius Chandra, Diyan Zahro, Muhammad Dirgantara, Endy dan Romi, Budi Adi Santosa, Elisabet Tresia, dan Gitta Suganda.
12. Seluruh kerabat Penulis yang berada di luar dan dalam lingkungan civitas Unika Parahyangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian pengantar dan ucapan terima kasih yang Penulis sampaikan. Mohon maaf apabila ada kesalahan dalam Penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Bandung, 12 Juni 2017

Maria Luisa Vivi Damaiyanti

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	14
1.2.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	15
1.4 Kajian Literatur .....	16
1.5 Kerangka Pemikiran.....	18
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	21
1.6.1 Metode Penelitian .....	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Penelitian .....	22
<b>BAB II PEMERINTAH DAN KOMUNITAS GAYAM 16 .....</b>	<b>23</b>
2.1 Program Pemerintah DIY Pada Pembangunan Kebudayaan.....	23
2.2 Latar Belakang <i>Komunitas Gayam 16</i> .....	28
2.2.1 Pendiri <i>Komunitas Ga yam 16</i> .....	28
2.2.2 Festival Kesenian Yogyakarta.....	30
2.2.3 <i>Yogyakarta Gamelan Festival</i> .....	32
2.2.4 <i>Komunitas Gayam 16</i> .....	42
<b>BAB III AKTIVITAS KOMUNITAS GAYAM 16 UNTUK Mendukung PEMERINTAH DALAM DIPLOMASI KEBUDAYAAN.....</b>	<b>52</b>
3.1 Praktik Diplomasi Kebudayaan.....	52
3.1.2 Aktivitas di Dalam Negeri .....	54

3.1.2 Aktivitas di Luar Negeri .....	64
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sapto Raharjo .....	28
Gambar 2. Poster Maskot dan Slogan FKY 28 .....	31
Gambar 3. Poster <i>Yogyakarta Gamelan Festival</i> 21.....	35
Gambar 4. Geladi Resik YGF 21.....	40
Gambar 5. Penampilan Partisipan Konser YGF 21 .....	41
Gambar 6. Partisipan YGF 21 dari dalam dan luar negeri .....	41
Gambar 7. <i>Instagram Komunitas Gayam 16</i> .....	49
Gambar 8. Halaman <i>Facebook Komunitas Gayam 16</i> .....	50
Gambar 9. Penulis bersama rekan <i>Komunitas Gayam 16</i> .....	50
Gambar 10. <i>Balungan Project</i> .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Treatment Grand Design YGF 2005-2014 .....	40
Tabel 2. Manager <i>Komunitas Gayam 16</i> .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lahirnya globalisasi membawa pengaruh terhadap Studi Hubungan Internasional. Isu-isu yang muncul semakin beragam dan kompleks serta bukan lagi hanya memandang hubungan antar-negara melainkan hubungan antar-masyarakat. Isu yang muncul tidak sebatas isu keamanan, berbagai isu lain seperti sosial, budaya, kemanusiaan, gender dan lainnya semakin menjadi perhatian dewasa ini. Dengan begitu relasi aktor internasional mengalami perubahan menjadi lebih dinamis dan relasi tersebut tidak lepas dari praktik diplomasi. Melihat perubahan dan perkembangan konstelasi tersebut praktik diplomasi pun ikut berkembang agar relevan dengan isu-isu masa kini. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat terutama pada segi komunikasi dan transportasi sangat mempengaruhi proses kerja para pejabat diplomatik. Sulitnya penanganan serta sering tidak adanya solusi dalam menangani berbagai isu ancaman disitegrasi yang dialami negara menunjukkan bahwa praktik diplomasi mengalami kegagalan.<sup>1</sup> Perkembangan yang terjadi saat ini mendorong para pembuat kebijakan untuk kembali melakukan evaluasi atas kebijakan-kebijakan yang telah ada. Pengerahan pasukan sebagai parameter kapasitas militer maupun pencapaian-pencapaian ekonomi saja terbukti tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang

---

<sup>1</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, halaman 188.

terjadi.<sup>2</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada cara lain yang harus diupayakan untuk memberi solusi yang lebih relevan terhadap isu-isu saat ini, terutama untuk mengurangi kompleksitas isu hubungan internasional.

Dimensi hubungan internasional tidak hanya tentang luar negeri, perihal yang berkaitan dengan dalam negeri tetap menjadi bahasan. Kedua sisi tersebut memang tidak mungkin dipisahkan.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa praktik diplomasi klasik sering kali tidak relevan jika diaplikasikan pada isu masa kini. Diplomasi kontemporer yang semakin berkembang merupakan jalan untuk memberikan solusi lain dengan caranya yang dapat disesuaikan dengan isu yang terjadi. Diplomasi Kontemporer dalam hal ini dapat dikatakan Diplomasi Publik yang fungsinya tidak mengganti melainkan melengkapi Diplomasi Klasik. Praktik diplomasi publik tidak terbatas pada hal formal seperti aspek yang berkaitan dengan *high politics* yang dijalankan oleh aktor resmi seperti pejabat diplomatik negara. Aktor non-pemerintah atau non-negara memiliki peran besar dalam menjalankan diplomasi publik. Tujuannya agar setiap aktor dapat memandang isu-isu dari banyak sudut pandang dengan harapan menemukan penanganan terhadap isu.<sup>3</sup> Para aktor dapat secara sadar atau tidak sadar menjalankan praktik diplomasi publik, serta mampu mengolah segala potensi untuk mencapai tujuan atau kepentingan nasional negara. Berkaitan dengan publik tentu aspek yang disentuh akan semakin luas dengan begitu instrumen yang digunakan juga beragam.

---

<sup>2</sup> Ratih Indraswari, *Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara*, LPPM Unpar, 2014, halaman 3.

<sup>3</sup> Sukawarsini Djelantik, *Op.cit.*, halaman 190.

Penggunaan instrumen kebudayaan dalam praktik diplomasi sudah dilakukan oleh negara-negara maju sejak lama, bahkan kebudayaan digunakan untuk menopang diplomasi negaranya.<sup>4</sup> Korelasi antara budaya dan diplomasi telah dilakukan sejak permulaan peradaban. Namun, studi hubungan internasional hanya menaruh sedikit perhatian atas eksistensi dari kebudayaan, bila dibandingkan dengan perspektif politik serta ekonomi.<sup>5</sup> Kebudayaan dijadikan suatu instrumen diplomasi publik karena kebudayaan merupakan salah satu hal mendasar dan melekat pada masyarakat.<sup>6</sup> Budaya menjadi identitas sebuah bangsa yang bernegara dan harus dipertahankan serta diperkenalkan kepada bangsa lainnya untuk menunjukkan keberadaan negara tersebut. Kekayaan budaya mampu menjadi nilai tambah dan membawa citra baik positif negara. Oleh karena citra positif yang melekat pada negara dapat dijadikan modal untuk menjalin relasi dengan negara lain. Maka diplomasi budaya yang merupakan bentuk *soft power – diplomacy* semakin sesuai untuk dijalankan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi sebuah negara dan memberikan pengaruh di dunia internasional demi mencapai tujuan-tujuan nasional negara.

Tidak hanya negara maju yang menjalankan diplomasi budaya diplomasi budaya juga marak dijalankan oleh negara-negara berkembang

---

<sup>4</sup> Yahya A. Muhaimin memaparkan dalam Kata Pengantar buku *Diplomasi Kebudayaan* yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. (halaman xi)

<sup>5</sup> *Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara*, Op.cit., halaman 4.

<sup>6</sup> Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006. (Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia, maka nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan: kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya dan kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. –halaman 36-37)



untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam penelitian yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara* oleh Ratih Indraswari menyebutkan bahwa pada Era Perunggu diplomasi budaya menjadi sebuah cara untuk mempertahankan peradaban, karena cara perang justru akan menghancurkan peradaban.<sup>7</sup> Cara sederhana tersebut menjadikan negara mengadopsi diplomasi budaya sebagai bagian dari kebijakan luar negeri. Salah satu contoh negara yang menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai politik luar negerinya adalah Perancis dengan mendirikan pusat kebudayaan Perancis di berbagai negara guna menyebarkan pengaruh budaya di luar negerinya. Indonesia menjadi salah satu negara yang menjalin relasi kebudayaan dengan Perancis melalui lembaga kebudayaan yang didirikan di Indonesia di bawah naungan Konselor Kerjasama dan Budaya Kedutaan Besar Republik Perancis di Indonesia yaitu, *Institut Français d'Indonésie* (IFI).<sup>8</sup> Selain berguna untuk memberikan pengaruh budaya Perancis di luar negeri, lembaga budaya ini dinilai sebagai media dalam menjalin relasi persahabatan antar-negara.

Tidak kalah dengan Perancis yang memiliki potensi besar dalam aspek kebudayaan, Indonesia juga patut berbangga dengan keberagaman suku yang menjadikannya memiliki kekayaan dan keistimewaan tersendiri akan budayanya. Kekayaan budaya yang mencerminkan identitas bangsa idealnya dimaksimalkan potensinya dengan melestarikan serta mempopulerkannya di

---

<sup>7</sup> *Diplomasi Kebudayaan di Asia Tenggara*, Op.cit., halaman 4

<sup>8</sup> Lily Rusna fajriah, *Diplomasi Kebudayaan Perancis di Indoensia Melalui Institut Francais d'Indonesie*, [https://www.academia.edu/4556937/Diplomasi\\_Kebudayaan\\_Perancis\\_di\\_Indonesia\\_Melalui\\_Institut\\_Francais\\_d](https://www.academia.edu/4556937/Diplomasi_Kebudayaan_Perancis_di_Indonesia_Melalui_Institut_Francais_d) diakses pada 30 Oktober 2016 pukul 19:57

kancah internasional. Seperti negara-negara lain yang dengan bangga mempromosikan kebudayaan mereka di dunia internasional. Dengan mengandalkan potensi kekayaan budaya diharapkan Indonesia dapat menguatkan citra positif sehingga mampu mempengaruhi opini publik baik dalam negeri maupun luar negeri dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat internasional guna mencapai kepentingan-kepentingan nasional negara dan meningkatkan daya saing dalam berbagai aspek.

Ketika bicara mengenai membangun citra positif, sudah sewajarnya kelebihan yang paling istimewa yang ditunjukkan pada dunia luar. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa suku di Indonesia sangat beragam, maka kebudayaan dinilai sebagai salah satu kelebihan Indonesia yang dapat dipertunjukkan pada dunia. Dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia terdiri dari ratusan suku, dan setiap suku tentunya memiliki budaya yang berbeda. Badan Pusat Statistik dengan bantuan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) melakukan pendataan pada tahun 2013 bahwa terdapat 633 kelompok suku besar, berdasarkan literatur suku dan pengetahuan para jejaring diseluruh Nusantara. Kerjasama BPS dan ISEAS juga menghasilkan analisis jumlah suku yang menunjukkan bahwa suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi sebesar 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>9</sup> Suku Jawa masih terbagi menjadi beberapa sub suku lain yang menunjukkan bahwa ada keragaman dalam budaya Jawa itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, *Mengulik Data Suku di Indonesia*, <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> , diakses pada tanggal 5 November 2016 pukul 23:00

Dihubungkan dengan jumlah demografi etnis yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, menjadi wajar ketika kebudayaan suku Jawa terlihat menonjol di Indonesia. Kita tahu bahwa salah satu sisi Nusantara yang sering menjadi sorotan dalam hal kebudayaan sekaligus pariwisatanya adalah kota Yogyakarta yang juga merupakan salah satu kota asal dari masyarakat suku Jawa itu sendiri. Kota yang juga akrab dengan sebutan Kota Pendidikan itu selalu dibanjiri wisatawan, baik domestik maupun asing. Wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta di dominasi oleh wisatawan dari ASEAN, terutama Malaysia dan Singapura. Hal tersebut disebabkan jalur penerbangan langsung yang masih terbatas hanya pada kedua negara tersebut.<sup>10</sup> Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk para wisatawan dari luar ASEAN untuk memilih Yogyakarta sebagai destinasi wisata, karena tercatat masih banyak wisatawan dari luar ASEAN yang berwisata ke Yogyakarta. Misalnya saja wisatawan dari Belanda yang kurang lebih mencapai 30 ribu orang dan wisatawan dari Jepang sekitar 27 ribu orang yang menjadi pengunjung kota Yogyakarta pada tahun 2015 lalu. Biasanya para wisatawan asing yang berkunjung ke Yogyakarta berasal dari negara yang pernah menjajah Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa ikatan emosional, mereka ingin mengunjungi daerah jajahan ayahnya atau kakeknya.<sup>11</sup> Selain karena banyaknya tempat bersejarah dan kenampakan alam Yogyakarta yang

---

<sup>10</sup> RRI Yogyakarta, *Turis Asing Yogyakarta Masih di Dominasi ASEAN*, [http://www.rri.co.id/yogyakarta/post/berita/79315/pariwisata/turis\\_asing\\_ke\\_yogyakarta\\_masih\\_didominasi\\_dari\\_asean.html](http://www.rri.co.id/yogyakarta/post/berita/79315/pariwisata/turis_asing_ke_yogyakarta_masih_didominasi_dari_asean.html) , diakses pada 29 Februari 2016 pukul 19:20.

<sup>11</sup> Republika, *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke DIY Lampau Target*, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/12/30/o06gx1348-jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-diy-lampau-target>, diakses pada 29 Februari 2016 pukul 19:12.

memukau, kebudayaan Yogyakarta yang masih kental inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kelebihan-kelebihan tersebut dijadikan produk wisata yang ditawarkan Yogyakarta untuk menarik wisatawan asing.<sup>12</sup>

Budaya Yogyakarta yang menjadi daya tarik wisatawan mancanegara dapat dijadikan suatu nilai tambah bagi Indonesia. Bicara mengenai budaya terkesan abstrak dan begitu luas, sehingga untuk menyederhanakan konsep budaya itu sendiri Penulis menarik salah satu bentuk perwujudan dari budaya yaitu kesenian. Kesenian merupakan produk sosial yang diproses secara sadar antara manusia dengan sesama secara beradab.<sup>13</sup> Maka dari itu tidak heran bahwa kebudayaan dan kesenian tradisional Yogyakarta antara lain seni pertunjukan musik karawitan (gamelan), tarian, dan teater boneka (wayang) tidak pernah sepi digandrungi oleh para wisatawan lokal maupun asing. Para wisatawan tidak hanya menikmati pertunjukan-pertunjukan seni yang disediakan oleh Yogyakarta. Mereka juga tertarik untuk belajar. Misalnya saja para pelajar dari Dominicus College in Nijmegen, Netherlands, mereka menyempatkan diri untuk mengunjungi Sanggar Karawitan Lestari Budaya di Kulonprogo. Para pelajar dari Belanda tersebut mendapat kesempatan untuk belajar dan memainkan gamelan. Mereka menyatakan bahwa sangat terkesan dan merasa kesempatan

---

<sup>12</sup> *Turis Asing Yogyakarta Masih di Dominasi ASEAN*, Op.cit.

<sup>13</sup> Elly M. S., Kama A. H., Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006, halaman 171.

tersebut menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga.<sup>14</sup> Minat wisatawan asing dengan kesenian tradisional Yogyakarta menunjukkan bahwa kesenian tersebut layak ditampilkan di kancah internasional. Sebagian besar kesenian Yogyakarta pernah ditampilkan pada berbagai macam acara di dalam maupun luar negeri sehingga kesenian tersebut mulai diketahui banyak kalangan. Menjadi sebuah kebanggaan sekaligus ironi bahwa karawitan atau orkestra Jawa ini sudah jarang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia, namun populer di Amerika. Bukti bahwa karawitan menjadi populer di Amerika adalah adanya kelompok pemain gamelan yang tersebar di 45 negara dari 50 negara bagian di AS. Haryo Winarso, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedubes RI di AS, mengatakan, ada sekitar 400 komunitas gamelan di AS, terutama berbasis di perguruan tinggi. Dari 400 komunitas gamelan tersebut, 127 komunitas aktif berlatih dan menggelar berbagai pementasan. Selain itu, diperkirakan lebih dari 300 set gamelan asal Indonesia yang dimainkan di AS. Mulai dari gong, kempul, bonang, gender, celempung, dan masih banyak lagi perangkat gamelan lainnya.<sup>15</sup>

Aktivitas seni budaya yang selama ini berlangsung di Yogyakarta dan menarik perhatian masyarakat publik secara tidak langsung adalah bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia sebagai upaya menguatkan citra positif Indonesia di mata dunia internasional. Dengan begitu semakin banyak orang

---

<sup>14</sup> Tribun Jogja, *Pelajar Asal Belanda Belajar Bermain Gamelan di Kulonprogo*, <http://jogja.tribunnews.com/2015/07/30/pelajar-asal-belanda-belajar-main-gamelan-di-kulonprogo>, diakses pada 2 Maret 2016 pukul 17:05.

<sup>15</sup> Kompas Travel, *Gamelan "Orkestra Jawa" yang Justru Populer di Amerika*, <http://travel.kompas.com/read/2014/01/16/1040553/Gamelan.Orkestra.Jawa.yang.Justru.Populer.di.Amerika>., diakses pada 3 Maret 2016 pukul 17:59.

yang tertarik dan ingin mengenal Indonesia dan untuk hal yang lebih besarnya lagi menjadi negara tujuan kerjasama dalam berbagai aspek oleh negara lain. Diharapkan relasi di antara Indonesia dengan negara lain akan terjalin dengan baik. Dari hal tersebut, keberadaan Indonesia akan semakin diperhitungkan di dunia internasional sehingga negara dapat mencapai tujuan-tujuan nasionalnya.

Pemerintah Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan tentunya telah memiliki berbagai kebijakan dalam pembangunan kebudayaan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tertera dalam misi pemerintah Provinsi DIY yaitu menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan terkemuka di Indonesia dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai Pusat Budaya.<sup>16</sup> Pemerintah DIY juga memegang andil dalam proses diplomasi budaya karena diplomasi budaya diusungkan dalam cetak biru kebijakan pembangunan kebudayaan Provinsi DIY.<sup>17</sup> Meskipun Indonesia selama ini telah menjalankan praktik diplomasi budaya dalam upaya menguatkan citra positif bangsa, bukan berarti tidak adanya kekurangan-kekurangan selama menjalankan proses tersebut. Pemerintah Yogyakarta sebagai salah satu representasi Indonesia memiliki beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan diplomasi budaya yang selama ini berjalan di daerahnya masih ditemukan berbagai permasalahan.

Seperti yang tertera pada cetak biru Pembangunan Kebudayaan DIY, antara

---

<sup>16</sup> Taste of Jogja, *Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011*, [http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/223/KEBIJAKAN\\_PEMBANGUNAN\\_KEBUDAYAAN\\_PROVINSI\\_DAER.pdf](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel/223/KEBIJAKAN_PEMBANGUNAN_KEBUDAYAAN_PROVINSI_DAER.pdf) , diakses pada 2 November 2016 pukul 09:50

<sup>17</sup> *ibid*

lain: masih terbatasnya kemampuan mengkomunikasikan kekuatan budaya DIY keluar DIY; kurangnya representasi budaya DIY di luar DIY; masih sedikitnya kekayaan budaya DIY yang mendapatkan pengakuan dunia/UNESCO; masih terbatasnya capaian-capaian yang memberi dampak positif terhadap citra DIY; belum optimalnya pendataan aset budaya DIY di luar DIY, serta belum adanya forum interaksi dan komunikasi antar etnik yang ada di DIY.<sup>18</sup> Mengacu pada permasalahan yang ada dalam praktik diplomasi kebudayaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta artinya upaya untuk menguatkan citra positif suatu bangsa harus selalu diupayakan demi memenuhi berbagai kepentingan nasional negara. Dibutuhkan aktor pemerintah dan non-pemerintah yang bersinergi dalam menjalankan praktik diplomasi kebudayaan, karena pada dasarnya budaya melekat pada masyarakat itu sendiri. Sehingga peran masyarakat publik atau non-pemerintah menjadi sangat besar.

Dalam hal ini Penulis memilih kesenian karawitan Yogyakarta yang berfokus pada Gamelan Jawa sebagai alat diplomasi budaya. Gamelan dipilih oleh Penulis karena gamelan sangat diminati oleh wisatawan asing dan keberadaan gamelan di luar negeri yang ada sejak lama. Gamelan merupakan alat yang digunakan oleh para aktor diplomasi yaitu mereka para penabuh gamelan. Tentu yang menjadi aktor penting adalah para pelaku seni tersebut yang tergabung dalam suatu kelompok seni atau komunitas tertentu yang bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu demi terselenggaranya proses

---

<sup>18</sup> Dinas Kebudayaan DIY, *Pembangunan Kebudayaan DIY*, <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/upload/files/Keragaman%20Kebudayaan%20DIY.pdf> , diakses pada 2 November pukul 10:25

diplomasi budaya yang diinginkan. Pada kesempatan kali ini, Penulis memilih *Komunitas Gayam 16* yang merupakan wadah para pekerja seni yang punya kecintaan terhadap gamelan dan kepedulian yang tinggi terhadap seni dan budaya. *Komunitas Gayam 16* menjadi salah satu aktor yang berkontribusi dalam diplomasi budaya melalui berbagai program kegiatannya seperti *Yogyakarta Gamelan Festival* yang melibatkan pihak internasional.

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Diplomasi Kebudayaan melalui salah satu kesenian yang berkembang di Yogyakarta yaitu Gamelan Jawa sehingga melakukan penelitian dengan judul Skripsi, **Upaya *Komunitas Gayam 16* Membantu Pemerintah Dalam Melaksanakan Diplomasi Kebudayaan Melalui Pengembangan Gamelan Guna Memperkuat Citra Positif Indonesia.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Upaya dalam memperkuat citra positif Indonesia merupakan hal yang tidak akan berhenti dijalankan oleh bangsa Indonesia. Ditambah melihat pernyataan pemerintah bahwa citra positif Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing bangsa sedangkan kesan terhadap Indonesia di mata dunia luar dinilai masih rendah.<sup>19</sup> Hal ini sebagai tanda bahwa diperlukan upaya yang lebih lagi demi memperkuat citra positif bangsa Indonesia dan menunjukkan bahwa berbagai upaya peningkatan citra

---

<sup>19</sup> Kantor Staf Presiden, Pentingnya Citra Indonesia di Mata Dunia untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa, <http://ksp.go.id/pentingnya-citra-indonesia-di-mata-dunia-untuk-meningkatkan-daya-saing-bangsa/> diakses pada 22 Mei 2017 pukul 19:01



positif bangsa telah dilaksanakan dan selalu dilaksanakan, maka dari itu Penulis memilih aktor yang aktivitasnya dapat dikatakan mengharumkan nama Indonesia. Sebelum memilih aktor Penulis memilih kota Yogyakarta sebagai bahan penelitian karena Kota Pendidikan ini adalah salah satu wilayah Indonesia yang diberi predikat Daerah Istimewa dan dapat dijadikan representasi dari Indonesia.

Sejarah panjang kota Yogyakarta yang dulunya adalah sebuah kerajaan dan mendukung kemerdekaan Indonesia inilah yang menjadikan Kota Yogyakarta dilabelkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).<sup>20</sup> Daerah yang dulunya kerajaan ini kekentalan budayanya masih sangat dijaga. Masyarakat suku Jawa yang menempati wilayah ini merupakan salah satu suku yang dikenal dengan kehalusannya dalam bertindak dan bertutur serta prinsip hidupnya sesuai dengan filosofi-filosofi Jawa yang begitu luhur, bijaksana, tegas sekaligus halus. Tidak heran jika Daerah Istimewa ini sering menjadi perhatian banyak khalayak terutama bagi para wisatawan. Karakteristik Kota Yogyakarta tersebut dianggap mampu menjadi salah satu aset negara untuk membangun citra positif di mata dunia Internasional, khususnya dari segi kebudayaan dan pariwisatanya. Selain itu aktivitas seni di Yogyakarta tidak pernah mati. Banyak seniman dan budayawan yang lahir dan dicetak di kota Pendidikan ini.<sup>21</sup> Maka Penulis memilih *Komunitas*

---

<sup>20</sup> Viva News, *Mengapa Yogyakarta Daerah Istimewa*, <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/180314-mengapa-yogyakarta-disebut-istimewa>, diakses pada 3 Maret 2016 pukul 18:10

<sup>21</sup> Kukuh Setyono, *Memulangkan Seni Pada Rakyat*, Harian Yogya, <http://m.harianjogja.com/baca/2009/12/12/memulangkan-seni-pada-rakyat-136647> diakses pada 2 November 2016 pukul 08:11

*Gayam 16* yang merupakan salah satu kelompok pelaku seni dan pecinta seni di kota Yogyakarta khususnya gamelan yang telah dikenal kalangan masyarakat lokal Yogyakarta maupun kalangan seniman yang berada di luar negeri. Kegiatan dan program kerja budaya yang dijalankan oleh *Komunitas Gayam 16* dianggap dapat menguatkan citra positif Indonesia. Citra positif perlu dibangun dimaksudkan agar bangsa lain melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki identitas bangsa yang kuat, harmonis, dan bersahabat sehingga tidak ragu untuk menjalin relasi antar-negara hingga memunculkan rasa percaya untuk melakukan kerjasama diberbagai bidang.

Pemerintah Kota Yogyakarta membangun provinsinya dengan semakin menguatkan unsur kebudayaannya yang beradab. Sehingga dijalkannya berbagai Program Misi Kebudayaan DIY. Melihat peran pemerintah daerah Yogyakarta yang sudah mencanangkan Program Misi Kebudayaan Yogyakarta, menandakan telah ada kesadaran yang tinggi dalam sebuah peningkatan citra positif di mata dunia internasional. Sesungguhnya Program tersebut dibuat dengan salah satu tujuannya sebagai alat diplomasi. Pemerintah terus berupaya menguatkan diplomasi budaya karena masih menemukan permasalahan yang belum terselesaikan dalam halnya menjalankan praktik diplomasi budaya. Di dalam cetak biru Pembangunan Kebudayaan DIY mengenai arah kebijakan, strategi, dan indikasi program pemajuan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada poin pembangunan mikro aspek pengembangan diplomasi budaya dipaparkan bahwa masih terbatasnya kemampuan mengkomunikasikan kekuatan budaya

DIY ke luar DIY, masih sedikitnya kekayaan budaya DIY yang mendapatkan pengakuan dunia atau UNESCO, serta masih terbatasnya capaian-capaian yang memberi dampak positif terhadap citra DIY.<sup>22</sup> Dari kacamata pemerintah kota Yogyakarta hal yang dipaparkan tersebut merupakan permasalahan-permasalahan yang masih harus diupayakan.

Dilihat dari sisi para pelaku seni di kota Yogyakarta ini sesungguhnya kegiatan seni budaya tidak pernah mati. Pergerakan dan perkembangannya sangat dinamis karena aktivitas seni dan budaya sudah mendarah daging pada masyarakat di kota Yogyakarta. Sehingga pemerintah pun tidak begitu mempengaruhi kegiatan seni budaya yang berlangsung di Yogyakarta. Adanya dan tidak adanya pemenuhan secara material untuk para pelaku seni mengembangkan seni budaya tidak menjadi hambatan bagi para pelaku seni di Yogyakarta. Antara pemerintah dan para pelaku seni budaya tetap dapat berjalan beriringan.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penulis dalam hal ini membatasi pembahasan pada aktivitas *Komunitas Gayam 16* di Yogyakarta melalui kerja budaya mengembangkan Gamelan Jawa guna membangun citra positif bangsa Indonesia melalui jalan diplomasi budaya dalam rentang waktu 1998 hingga 2016. Penulis memilih rentang waktu tersebut dikarenakan *Komunitas Gayam 16* terbentuk sejak tahun 1998 dan telah melaksanakan kerja budaya sampai saat ini di dalam dan di luar negeri.

---

<sup>22</sup> *Pembangunan Kebudayaan DIY*, Op.Cit, halaman 33

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan oleh Penulis pada sub-bab sebelumnya, Penulis menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Apa upaya-upaya Komunitas Gayam 16 dalam menjalankan diplomasi kebudayaan melalui pengembangan gamelan guna menguatkan citra positif Indonesia**

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya *Komunitas Gayam 16* dalam praktik diplomasi budaya dalam menguatkan citra positif Indonesia dalam mengembangkan Gamelan Jawa di dalam dan luar negeri.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk kepentingan teoritis dalam menambah khasanah atau referensi mengenai kajian diplomasi budaya, serta kegunaan praktis bagi Penulis dan pembaca untuk menggali upaya aktor non-pemerintah dalam praktik diplomasi budaya dengan menggunakan seni budaya sebagai alat diplomasi, serta secara fundamental agar sampai pada tujuan penelitian itu sendiri.

## 1.4. Kajian Literatur

Dalam skripsi ini, Penulis menggunakan literatur yang dapat dijadikan sumber juga inspirasi dalam mengkaji penelitian dengan kaitannya dengan kesenian sebagai bentuk perwujudan kebudayaan serta menunjukkan bahwa kebudayaan dapat dijadikan instrumen diplomasi dalam menjalankan praktiknya.

### 1.4.1 Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, 2007, *Diplomasi*

#### *Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang Studi*

#### *Kasus Indonesia*

Literatur yang berisi konsep dan studi kasus mengenai diplomasi kebudayaan yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan bukan hal yang baru marak diterapkan oleh negara. Negara maju seperti Amerika sudah lebih dahulu menggunakan kebudayaannya sebagai jalan *soft power* untuk memberikan pengaruh kepada dunia sehingga kepentingan-kepentingan nasional negaranya dapat tercapai.<sup>23</sup>

Pada era ini negara-negara yang tidak memiliki kekuatan di bidang ekonomi, politik, dan militer menjalankan upaya *soft power* melalui diplomasi kebudayaan agar tidak tertinggal dan tetap diperhitungkan di ranah internasional. Aktivitas diplomasi kebudayaan menunjukkan bahwa kebudayaan dan seluruh manifestasi dari kebudayaan merupakan potensi-

---

<sup>23</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia.*, Yogyakarta: Ombak. (halaman xi)

potensi yang dapat dipergunakan oleh negara dalam memenuhi kepentingan nasional dari negara. Penulis menggunakan literatur ini sebagai pedoman dalam melihat konsep dan studi kasus diplomasi kebudayaan yang sesungguhnya telah dijalankan di dunia.

#### **1.4.2 Hardi Alunaza S.D., 2015, *Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa***

Artikel yang berjudul Indonesia Melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa yang ditulis oleh Hardi Alunaza S.D merupakan salah satu pembuktian bahwa kebudayaan yang dimiliki perlu dipertahankan dan dilestarikan. Budaya memiliki andil dalam pembentukan jati diri bangsa. Dalam jurnal ini Tari Saman Gayo menjadi aset kebudayaan yang dilestarikan dengan mengajukan tari tersebut untuk dicatat sebagai warisan budaya asli Indonesia ke UNESCO.<sup>24</sup> Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa melalui jati diri yang kuat tersebut, Indonesia punya aset besar untuk membangun sebuah citra positif di dunia internasional.

Dalam penulisan skripsi ini Penulis terinspirasi dengan artikel yang ditulis oleh Hardi Alunaza S.D karena artikel ini membahas salah satu dari sekian banyak manifestasi kebudayaan Indonesia yaitu Tari Saman Gayo yang dapat merepresentasikan Indonesia sehingga membentuk jati diri Indonesia di mata dunia Internasional.

---

<sup>24</sup> Alunaza, Hardi. 2015. *Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa*. Malang.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Negara membangun sebuah citra positif bagusnya merupakan salah satu upaya dalam menarik perhatian negara lain untuk berelasi dengan negaranya. Hubungan baik antar negara yang ingin dibangun tersebut adalah untuk saling memenuhi kepentingan nasional negaranya. Bicara tentang hubungan antar negara, tidak lepas dari urusan diplomasi. Ernest Satow dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice* memberi definisi bahwa diplomasi merupakan penerapan kepandaian dan taktik dalam pelaksanaan hubungan resmi antar pemerintah negara-negara yang berdaulat.<sup>25</sup>

Dalam praktiknya pada abad ini, diplomasi tradisional yang dilakukan oleh aktor-aktor formal menjadi kurang relevan. Hal tersebut disebabkan oleh isu hubungan internasional berkembang semakin dinamis, tidak melulu mengenai politik, ekonomi, dan keamanan. Dewasa ini seperti isu gender, lingkungan, pariwisata, serta kebudayaan telah menjadi pembahasan yang tidak kalah penting dalam dunia internasional. Dalam skripsi ini Penulis melakukan penelitian dengan topik kebudayaan yang merupakan isu *low politic*. Penelitian ini menjadi tepat ketika dibedah melalui teori diplomasi kontemporer. Diplomasi publik salah satu yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini karena Diplomasi Publik mampu menjelaskan bahwa Diplomasi klasik mulai kurang relevan dalam menangani berbagai kasus relasi antar negara. Diplomasi Publik sebagai bentuk diplomasi kontemporer mampu menawarkan alternatif solusi serta melengkapi fungsi dari diplomasi klasik.

---

<sup>25</sup> Ernest Satow, *A Guide to Diplomatic Practice*, London: Longmans, Green and Co, 1922.

Diplomasi publik membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan pemerintah yang bersinergi dengan publik untuk memberi informasi-informasi penting dan memberikan cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah.

Secara umum konsep diplomasi publik dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi pendapat orang lain di dalam dan di luar negeri melalui nilai-nilai sehingga dapat memenuhi kepentingan nasional suatu negara.<sup>26</sup> Diplomasi publik bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Maka kemampuan komunikasi antar budaya menjadi syarat penting dalam praktiknya karena terkait dengan perubahan sikap masyarakat itu sendiri.<sup>27</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Diplomasi Publik relevan menggunakan instrumen budaya dalam menanggapi isu-isu hubungan internasional yang semakin dinamis. Kebudayaan merupakan bagian dari publik dan hasil suatu peradaban sehingga sifatnya melekat pada masyarakat, hal ini menjelaskan bahwa kesenian merupakan suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan itu sendiri. Proses kesenian itu sendiri adalah produk sosial yang artinya dihasilkan oleh masyarakat.<sup>28</sup> Hal yang melekat dalam masyarakat inilah yang dianggap sesuai jika kebudayaan dijadikan suatu pendekatan atau instrumen terhadap berbagai kajian. Menurut Selo Soemardjan kebudayaan merupakan hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia itu sendiri. Apa yang

---

<sup>26</sup> Jan Melissen, *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*, New York: Palgrave Macmillan, 2005. (halaman 11)

<sup>27</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

<sup>28</sup> Elly M. S., Kama A. H., Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.



melekat pada individu yaitu kebudayaan itu sendiri memengaruhi proses suatu entitas dalam berpikir dan bertindak.<sup>29</sup> Dengan begitu menjadi relevan ketika diplomasi dengan instrumen kebudayaan dilakukan untuk mencapai tujuan nasional negaranya.

Diplomasi kebudayaan menjadi sarana negara untuk menguatkan *soft power* suatu negara juga menunjukkan bahwa kepentingan yang ingin dicapai melalui cara ini dapat dilakukan dalam situasi apapun, suasana damai atau perang.<sup>30</sup> Dimaksudkan bahwa diplomasi dengan pendekatan kebudayaan lebih tepat sasaran untuk menyentuh masyarakat karena aktor dari diplomasi kebudayaan adalah masyarakat publik itu sendiri yang bersinergi dengan aktor pemerintah. Seperti pada umumnya bahwa kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh suatu negara dalam konteks diplomasi budaya adalah membangun relasi baik dengan negara lain. Diplomasi kebudayaan ditujukan untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Proses diplomasi kebudayaan dapat didukung dengan berbagai sarana komunikasi yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi tertentu. Isi dari diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya seperti kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid. Halaman 27-29

<sup>30</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia.*, Yogyakarta: Ombak. (halaman 19)

<sup>31</sup> *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Op.Cit., halaman 4-5

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian dimana pengerjaannya, peneliti menggunakan analisis logika dalam mengontrol variabel eksternal serta menilai validitas suatu data melalui pengecekan berulang-ulang pada sebuah sumber informasi.<sup>32</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan pihak *Komunitas Gayam 16* di Yogyakarta tentang aktivitas *Komunitas Gayam 16* melalui program-program kerja budayanya dalam mengembangkan Gamelan Jawa. Serta membaca data-data terkait dengan komunitas, diplomasi budaya, dan penguatan citra negara.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi di dalam daerah yang menjadi pembahasan. Wawancara dengan pihak *Komunitas Gayam 16* untuk memperkaya data dan memvalidasi data, serta Mengumpulkan berbagai sumber data atau dokumen lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

---

<sup>32</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian, Metode Penelitian Kualitatif*, PT Refika Aditama, Bandung, 2012, halaman 118

### 1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan tersusun dalam beberapa bab, berikut adalah sistematika penelitian dalam karya tulis ilmiah ini:

- 1) Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang berisi deskripsi masalah hingga rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Fungsinya sebagai pengantar atau pendahuluan tentang penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Bab II berisi Peran pemerintah terhadap kebudayaan dan latar belakang *Komunitas Gayam 16* beserta aktivitas komunitas.
- 3) Bab III analisis mengenai upaya *Komunitas Gayam 16* dengan pengaplikasian terhadap kerangka pemikiran dari penelitian.
- 4) Bab IV berisi kesimpulan.